

Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin

Akh. Fauzi Aseri (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari)

Bayani Dahlan (Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari)

Mariatul Asiah (Staf pada Rektorat IAIN Antasari)

In general, the view of some college students of three public universities in Banjarmasin IAIN Antasari, Lambung Mangkurat University, and Banjarmasin Polytechnic, on Islamic radicalism is still open. Moreover, in view of the relationship between a religion and its state, most of the students have found that the option of setting Pancasila and democracy as the national principle is still very relevant to the context of Indonesia as a pluralistic country. Related to the notion, it has been considered inappropriate to enforce Islamic shari'a as a solution to the problems faced by the nation. In response to the actions of certain groups of organizations calling for the enforcement of the Islamic shari'a, some students in three public universities has stated their disagreement. However, as a democratic country, the struggle of the Islamic shari'a enforcement is the right of every citizen. The students view is in line with the Rector policies to keep the campus atmosphere remains conducive. Yet, some students have also supported the enforcement of the Islamic law to be formalized within the state system. Nevertheless, the thought of radicalism among students at the three public universities is still limited to discourse.

Keywords: *Islamic radicalism, College students*

Pandangan tentang radikalisme Islam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Banjarmasin baik di IAIN, Unlam maupun Politeknik Banjarmasin umumnya mempunyai pemikiran yang lebih terbuka dalam memandang hubungan agama dan negara. Sistem demokrasi dan Pancasila menurut sebagian besar mahasiswa yang sampai saat ini menjadi pilihan dasar negara masih sangat relevan untuk konteks Indonesia yang sangat majemuk. Oleh karena itu penegakan syariat Islam bukanlah jawaban atas persoalan yang terjadi dinegeri ini. Menyikapi adanya aksi-aksi kelompok organisasi tertentu yang menyerukan penegakan syari'at Islam, mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri tersebut tidak setuju. Tetapi sebagai negara demokrasi, maka pilihan untuk memperjuangkan hal tersebut adalah hak semua warga negara. Pandangan mahasiswa tersebut selaras dengan kebijakan yang dikeluarkan pihak Rektorat untuk menjaga suasana kampus agar tetap kondusif. Namun sebagian mahasiswa juga ada yang mendukung penegakan syariat Islam untuk diformalkan dalam sistem bernegara. Walaupun demikian pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa pada tiga perguruan tinggi negeri Banjarmasin tersebut masih sebatas wacana, belum sampai pada tahapan aksi.

Kata Kunci : *Radikalisme Islam dan Mahasiswa.*

A. Latar Belakang

Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin adalah wilayah yang sangat terbuka, dan strategis sebagai jalur transit dan jalur perdagangan. Menjadi tempat persinggahan banyak orang dari berbagai wilayah dan segala kalangan. Terlebih Kalimantan Selatan dikenal dengan tambang emas hitamnya sehingga membuat mobilitas pergerakan orang dan barang menjadi tinggi. Kedatangan orang ini

tentu saja sekaligus juga membawa kebudayaan baru yang sangat mungkin berbeda dengan tradisi lokal yang sudah menjadi bagian yang hidup di masyarakat. Situasi dan kondisi yang demikian ini sangat dimungkinkan menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembangnya paham-paham baru yang terindikasi radikal dalam gerakan Islam.

Pada sisi yang lain berbagai problem sosial seperti korupsi yang semakin akut,

angka pengangguran yang tinggi, banyaknya anak yang putus sekolah, maraknya pernikahan usia muda dan kesenjangan sosial yang begitu besar di masyarakat, juga sekaligus menjadi potensi yang perlu diperhatikan untuk dicarikan solusinya oleh pemerintah setempat.

Kampus seyogyanya menjadi pusat transformasi sosial bagi para mahasiswa untuk secara kritis menyikapi kondisi tersebut dan kemudian melakukan aksi-aksi nyata yang akan membawa perubahan yang lebih bermakna pada masyarakat. Bukan sebaliknya menjadi wadah gerakan yang dampaknya membawa keresahan kepada masyarakat.

Meningkatnya arus radikalisme Islam yang sudah masuk sampai dilingkungan pendidikan; dalam hal ini kampus seyogyanya diwaspadai. Sebagai wadah bersama untuk pengembangan intelektual dan gerakan, maka iklim lingkungan kampus harus diciptakan agar kondusif, aman, terbuka dan toleran bagi semua penghuni kampus didalamnya. Kampus harus selalu marak dengan berbagai kegiatan yang menunjang hadirnya sebuah gagasan yang berorientasi pada terciptanya iklim lingkungan kampus yang demikian.

Melalui kampus pula mahasiswa harus dimatangkan dengan berbagai gagasan dan polemik. Tidak ada satu pemikiran pun yang mendominasi, semua harus diberikan ruang yang sama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Semua gagasan di kampus berhak untuk ditampilkan, dan tiap gagasan tersebut bukan untuk dianut semata, tapi untuk diketahui apa kontribusinya bagi perubahan. Kampus harus menjadi ruang bersama untuk merefleksikan ke-Indonesiaan dan kebangsaan. Ruang pikir dan ruang sadar pada setiap individu harus disinergikan dalam melihat dan memaknai kepelbagian.

Berpijak pada pemikiran tersebut, maka menelisik lebih lanjut bagaimana pemahaman aktifis mahasiswa di tiga perguruan tinggi di Banjarmasin tentang

radikalisme Islam yang kerap kali disandarkan dengan demokrasi dan bentuk negara, yang juga didalamnya membicarakan demokrasi dalam beragama, berpolitik, berkebudayaan dan berpendidikan, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Mengingat mereka mempunyai posisi yang strategis terhadap mahasiswa lainnya dengan keberadaan mereka sebagai pengurus organisasi. Dan mereka adalah calon-calon agen perubahan yang nantinya kedepan akan mengisi negara ini. Kalau potensi ancaman itu diabaikan, maka dikhawatirkan ketahanan negara pun akan rapuh dan runtuh. Seiring dengan tergerusnya pemikiran kebangsaan di kalangan anak muda yang tergantikan dengan pemikiran radikalisme Islam yang berwajah jauh dari keterbukaan dan toleran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana radikalisme Islam di kalangan aktivis mahasiswa pada tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Banjarmasin?
2. Bagaimana peran institusi dalam pencegahan radikalisme Islam di kalangan aktivis mahasiswa pada tiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui pandangan tentang radikalisme Islam yang berkembang di kalangan aktivis mahasiswa di tiga PTN di Banjarmasin.
- b. Mengetahui peran yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan (IAIN, Unlam dan Poliban) dalam mencegah radikalisme Islam dikalangan mahasiswa di tiga PTN di Banjarmasin.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah pada tiga perguruan tinggi negeri yang ada di Banjarmasin yaitu IAIN Antasari, Universitas Lambung Mangkurat dan Politeknik Banjarmasin, dengan jumlah informan sebanyak 18 orang dari kalangan aktivis mahasiswa yang aktif dalam kepengurusan organisasi intra kampus. Dan 8 orang dari kalangan pimpinan perguruan tinggi negeri.

Sumber data selain didapat dari hasil wawancara dengan para *keyinforman*, dan informan juga dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, telaah sumber dan dokumenter. Yakni mengumpulkan berbagai sumber tertulis baik berupa buku ataupun naskah lainnya yang dapat dijadikan basis argumen untuk memperkaya analisis data yang disajikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan telaah sumber serta dokumenter. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

E. Pemikiran Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa

1. Pemikiran Radikalisme Agama Aktivis Mahasiswa IAIN Antasari

a. Problem Utama Umat saat ini

Pandangan mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari tentang problem umat Islam yang dihadapi saat ini menurut Ketua DEMA IAIN Antasari, - Nor Azmi - justru berasal dari dalam Islam sendiri yaitu kurang terbukanya kita kepada sesama umat Islam sendiri, sehingga tantangan dan ancaman justru berasal dari diri sendiri. Konflik intern umat beragama, masih rendahnya ukhuwah Islamiyah dan saling menyalahkan antar golongan, mazhab dan organisasi-organisasi keagamaan adalah di antara problem internal umat Islam. Ancaman-ancaman tersebut menurutnya dalam bentuk hilangnya

pemahaman dasar, seperti tauhid dan kurangnya mencintai budaya sendiri.

Selain itu menurut Hanafi, ketua DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, pemikiran yang terlampau bebas, bahkan liberal di kalangan remaja merupakan problem umat Islam saat ini. Sedangkan cara menanganinya adalah dengan memberikan tandingan pemikiran khas Islam, lanjut Hanafi. Ancaman tersebut dapat terlihat pada aspek kepribadian yang kini mulai individualis.

Menurut Saidul Bahri, problem utama umat Islam saat ini adalah berkurangnya semangat Islam dalam menjalani kehidupan, ancaman terbesar datang dari proses globalisasi yang tidak diiringi oleh pendewasaan beragama kita. Wujud ancaman menurutnya terlihat pada tayangan-tayangan televisi, model berpakaian, gaya hidup dan sebagainya, yang pada akhirnya menjerumuskan pada kehidupan sosial yang lebih negatif.

Said Maulana, ketua DEMA Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam mengemukakan bahwa masalah utama umat Islam saat ini adalah banyaknya yang saling menjustifikasi terhadap sesama, dan problem terbesar justru datang dari diri kita sendiri. Bentuk dari problem tersebut berupa adanya perbedaan yang tidak kunjung usai untuk dipersatukan.

Ahmad Habibi, ketua DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berpendapat bahwa problem umat Islam saat ini adalah kurangnya kita berkompetisi dengan umat lain dalam bidang ilmu dan teknologi, dan juga ancaman dari Yahudi dan Nasrani. Wujudnya seperti tergantinya pola pikir anak bangsa saat ini.

Sedangkan menurut Anas Maladi, Ketua LDK Amal IAIN Antasari bahwa problem umat Islam saat ini adalah pergulatan ekonomi dan politik, aqidah,

pemerintah dan ancaman terbesar datang dari Barat dan Yahudi. Ancaman tersebut melalui televisi dan benda elektronik komunikasi lainnya

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan, para mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari berpandangan bahwa problem terbesar yang dihadapi umat Islam saat ini ada yang berasal dari dalam dan dari luar itu sendiri. Problem yang berasal dari dalam adalah konflik internal umat Islam itu sendiri, masih rendahnya ukhuwah Islamiyah, rendahnya daya saing dan kualitas umat Islam, saling menjustifikasi dan mengklaim bahwa diri dan golongannya yang paling benar, saling menyalahkan antar golongan, mazhab dan organisasi keagamaan. Sedangkan problem yang berasal dari luar adalah derasnya arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan kematangan beragama dan kedewasaan sikap mental umat Islam itu sendiri, dan ancaman yang datang dari barat, baik yang bersifat ekonomi, politik, sosial dan budaya, termasuk serangan pemikiran, akidah dari Yahudi dan Nasrani.

b. Pandangan tentang "Sang liyan"

Pandangan mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari tentang "sang liyan", menurut Azmi, kita sangat bertoleransi dengan mereka yang beragama di luar Islam, selagi segi ibadah kita tidak terganggu. Sebenarnya yang membuat kita terganggu selama ini karena merasa mereka akan menghancurkan umat Islam, sehingga kita tidak toleran dengan mereka. Adapun yang menjadi dasar teologis dalam toleransi adalah Piagam Madinah yang dibuat oleh Rasulullah. Azmi mengaku mendapatkan pengetahuan tentang situasi kekinian dan "sang liyan" melalui berbagai pertemuan dan buku keagamaan.

Pendapat Hanafi tentang "sang liyan", kalau saya bertetangga dengan mereka yang nonmuslim, maka saya

sangat toleran. Sebab mereka adalah rahmat yang selubung. Hal yang menjadi dasar pemikirannya adalah Alquran surah al-Kafirun dan kehidupan Nabi Saw. Contohnya ketika beliau berdagang. Hanafi mengakui bahwa pengetahuan tentang situasi kekinian dan "sang liyan" adalah melalui forum diskusi dan lontaran wacana yang selalu diterima dan lontarkan.

Pandangan terhadap "sang liyan", Saidul Bahri berpendapat, sangat bertoleransi asalkan ada batasannya. Dasar teologis yang melandasinya adalah Alquran surah al-Baqarah dan surah al-Kafirun. Ia mendapatkan informasi tentang "sang liyan" dari media sosial, buku-buku terbaru, di forum-forum diskusi LK3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan) bersama aktifis FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama).

Senada dengan Hanafi, Said Maulana Ahmad juga toleran ketika bertetangga dengan orang non muslim. Ia berpendapat tidak masalah ketika menjadi pemimpin kita orang muslim atau tidak, sebab yang menjadi tolak ukurnya adalah pantas tidak pantas. Landasan teologis yang mendasarinya adalah Alquran dan Hadis.

Pandangan Ahmad Habibi terhadap "sang liyan", adalah bertoleransi selagi hal itu memang bisa dilakukan. Doktrin teologis yang mendasarinya adalah surah al-Baqarah. Informasi tentang "sang liyan", ia dapatkan melalui dosen dan internet.

Anas Maladi berpandangan tentang "sang liyan: biasa saja, bahkan sangat bertoleransi asalkan tidak menyangkut aqidah. Dasar pijakan melandasinya pertama adalah Alquran dan pola asuh orang tua. Ia mendapatkan informasi tentang sang liyan melalui media informasi.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan, para mahasiswa aktivis

kampus IAIN Antasari berpandangan bahwa mereka toleransi terhadap sang liyan, yaitu pemeluk agama lain atau nonmuslim, kecuali dalam bidang akidah, ibadah dan mereka nonmuslim tersebut tidak mengganggu atau menghancurkan umat Islam. Sikap toleransi terhadap sang liyan ini menurut mereka didasarkan kepada Alquran (surah al-Baqarah dan al-Kafirun), Hadis, perilaku yang dicontohkan Rasulullah Saw. ketika beliau masih hidup, terutama ketika berada di Madinah dan meletakkan dasar-dasar toleransi tersebut dengan membuat Piagam Madinah. Sumber lain adalah dari kuliah-kuliah para dosen yang memberikan pandangan moderat dan dari internet. Selain sumber teologis di atas, pendidikan toleransi juga mereka didapatkan dari diskusi-diskusi pada LK3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan) sebuah LSM yang bergerak dalam bidang kerukunan, dan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Provinsi Kalimantan Selatan, serta diskusi-diskusi dan forum lainnya. Sumber lainnya juga didapatkan dari buku-buku keagamaan, media sosial dan media massa.

c. Pandangan tentang THM, dan lain-lain

Pandangan terhadap Tempat Hiburan Malam (THM) dan Prostitusi, NorAzmi mengungkapkan bahwa kita harus berkoordinasi dengan pemerintah, meski sebenarnya pemerintah daerah tidak siap dengan peluang usaha buat mereka yang ada di THM itu sendiri. Mengenai aksi *sweeping*, ia setuju saja asalkan tidak menghancurkan fasilitas umum. Ia pun tidak setuju dengan kekerasan, sebab berdampak pada fisik dan mental. Ia mengatakan bahwa kita hidup bukan di zaman pemaksaan lagi. Informasi yang menjadi dasar rujukannya dalam masalah ini adalah melalui berbagai forum diskusi dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Azmi, Hanafi mempunyai pendapat lain yang mengatakan bahwa THM mesti ditutup, mau tidak mau. Akan tetapi kita juga perlu bantuan pemerintah, meski pemerintah sangat enggan menutupnya. Barang kali karena pemasukan daerah yang sangat tinggi (pajak) untuk daerah. Mengenai aksi *sweeping*, ia setuju saja. Terhadap kekerasan, dia tidak setuju, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sumber informasi yang menjadi dasar rujukan dalam masalah ini adalah Alqur'an.

Pandangan Saidul Bahri tentang Tempat Hiburan Malam, menurutnya memang perlu ditutup, akan tetapi lebih bijak lagi jika kita bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka yang ada di sana. Sebab, kalau ditutup tentu banyak yang akan bermasalah. Mengenai *sweeping* yang dilakukan di THM, ia setuju saja. Akan tetapi ia tidak setuju kalau *sweeping* dilakukan kalau di tempat ibadah agama lain. Tentang kekerasan, ia mengatakan bahwa kekerasan sebagian dari nafsu belaka. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah UUD 1945.

Aktivis dari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Said Maulana berpandangan tentang THM dan tempat prostitusi serta aliran sempalan. Jika ada mahasiswa yang mengikuti jejak seperti itu adalah mereka yang tidak memaknai arti predikat mahasiswa yang disandangnya. Sedang mengenai aksi *sweeping*, dia setuju saja, sesuai dengan siapa yang harus mengerjakannya. Mengenai kekerasan, ia tidak setuju, sebab, kita bukan zaman nabi lagi, Islam itu fleksibel. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah buku-buku pemikiran Islam pembaharu.

Pandangan Ahmad Habibi tentang Tempat Hiburan Malam menurutnya bukan apa yang bisa kita lakukan tetapi siapa mesti melakukan. Dia setuju saja

dengan aksi *sweeping*, asal ada pemberitahuan sebelumnya. Sedangkan dengan aksi kekerasan, dia tidak karena menurutnya pola kehidupan umat Islam yang damai yang membuat kita tidak setuju dengan kekerasan.

Aktivis LDK Amal, Anas Maladi berpendapat bahwa THM merupakan tindakan manusia yang sangat mengharapkan azab Allah, jadi ia setuju dengan diadakannya aksi *sweeping* terhadap THM. Namun, tidak setuju dengan *sweeping* di gereja. Terhadap kekerasan pun ia tak sepekat, sebab menurutnya Islam dapat disampaikan dengan lemah lembut.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan, para mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari berpandangan bahwa Tempat Hiburan Malam, lokalisasi dan tempat prostitusi, semua mereka setuju untuk ditutup, namun pemerintah juga turut memikirkan dan memberikan solusi pekerjaan kepada mereka. Walaupun demikian ada juga mahasiswa yang meragukan keseriusan pemerintah mengingat pemasukan daerah melalui pajak yang mereka bayar sebagai pendapatan daerah. Mengenai *sweeping*, semua aktivis mahasiswa setuju dilakukan *sweeping* terhadap THM dan tempat prostitusi. Sebagian mensyaratkan *sweeping* dilakukan oleh pihak yang berwenang dan tidak boleh dilakukan pada tempat ibadah seperti gereja. Selain itu *sweeping* juga tidak boleh dilakukan dengan merusak fasilitas umum. Mengenai kekerasan, semuanya tidak setuju, dengan berbagai alasan. Di antaranya, kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam, membawa kerusakan fisik dan mental, kekerasan tidak sesuai dengan zaman, Islam itu fleksibel, sehingga ajaran Islam lebih baik disampaikan dengan cara lemah lembut.

d. *Absolutisme* Kebenaran Agama

Pandangan mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari tentang *absolutisme* kebenaran agama yang menyatakan bahwa ajaran Islam itu sempurna, kebenarannya bersifat mutlak dan mencakup seluruh aspek kehidupan meliputi: ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Menurut NorAzmi, ia setuju bahwa Islam itu agama yang benar, lengkap dan sempurna, karena Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat bagi sekalian alam. Kita mempercayai wahyu namun juga menggunakan akal sebagai pembenaran wahyu tersebut. Pandangannya terhadap Pancasila, ia menyakini bahwa sebenarnya itu adalah hasil dari para pendiri bangsa kita, sebab tanpa Pancasila tidak akan ada Bhineka Tunggal Eka. Pendapatnya tentang jihad, ia mengartikan bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh. Oleh sebab itu, cara mengaplikasikannya pun bisa dengan menuntut ilmu. Sumber informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan *absolutisme* agama, termasuk tentang jihad dan Pancasila, didapatnya dari forum diskusi dan buku-buku yang dibaca.

Aktivis kampus lainnya, Hanafi sependapat bahwa Islam yang menyangkut seluruh aspek kehidupan saya sangat setuju. Kebenarannya bersifat absolut. Tentang Pancasila sebagai dasar negara ia berpendapat, bahwa Pancasila adalah jawaban terbaik untuk Indonesia. Menurutnya jihad adalah usaha yang ikhlas membela agama Allah. Ia mengemukakan tentang pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa belajar juga jihad. Sumber informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan *absolutisme* agama didapatkan dari buku-buku pembaharuan karangan Harun Nasution dan Imam Ghazali.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh aktivis lain yaitu SaidulBahri, ia sangat setuju bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Kebenarannya bersifat absolut. Pendapatnya tentang Pancasila bukan hanya sekedar harapan, tetapi sebuah hasil pemikiran jernih para mujahidin dan pahlawan kita. Tentang Jihad, ia memberi makna perjuangan yang ikhlas dalam menjunjung agama Allah. Tentunya dengan cara yang benar juga. Sumber informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan *absolutisme* agama, ia dapatkan dari buku-buku dan forum kajian keislaman.

Said Maulana Ahmad, ia setuju dengan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Kebenarannya bersifat absolut. Ia mengatakan, memang absolut tetapi juga membuka peluang untuk ditafsirkan. Tentang Pancasila ia berpendapat, Pancasila sebagai dasar negara saya setuju, mengenai pelaksanaannya saja lagi yang perlu diperhatikan. Said Maulana mengartikan Jihad adalah berperang di jalan Allah. Adapun pelaksanaannya di zaman kita sekarang adalah dengan amal *ma'ruf nahi munkar*. Sumber informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan *absolutisme* agama, didapatkan dari buku-buku pemikiran Islam pembaharu.

Ketua DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ahmad Habibi juga setuju dengan pandangan bahwa Islam yang menyeluruh. Kebenarannya bersifat absolut dan dapat dibuktikan, misalnya ceramah Ustaz Yusuf Mansyur. Tentang dasar negara, ia setuju dengan Pancasila sebagai dasar negara. Tentang Jihad, ia mengartikannya sebagai pengabdian yang ikhlas untuk agama, jadi bisa dengan menuntut ilmu atau bisa juga dengan mencintai keluarga. Sumber informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan *absolutisme* agama adalah kehidupan Rasulullah.

Aktivis lain, Anas Maladisetujui dengan pandangan bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Kebenarannya bersifat absolut yang berasal dari Alquran dan Hadits. Pendapatnya tentang dasar negara, menurutnya Pancasila sekarang hanya menjadi kambing hitam. Tentang memaknai jihad, menurutnya adalah perjuangan membela agama Allah, caranya yang paling sederhana adalah dengan belajar yang baik dan dengan cara yang baik. Sumber informasi dan pengetahuan tentang kebenaran dan *absolutisme* agama, ia dapatkan dari buku-buku sejarah dan media informasi serta hasil diskusi.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan, para mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari, semua mereka berpandangan setuju dengan *absolutisme* kebenaran agama dan ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan meliputi ideologi politik, sosial dan budaya, karena Islam merupakan *rahmatan lil 'alamin*. Mengenai Pancasila, mereka berbeda pendapat. Sebagian besar menganggap bahwa Pancasila adalah dasar negara yang dibuat oleh para pendiri bangsa yang terbaik dan paling cocok untuk Indonesia. Dan sebagian kecil beranggapan bahwa Pancasila hanyalah kambing hitam dari pemerintahan yang thaghut dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai pengertian jihad, mereka mengartikan bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam memperjuangkan agama Allah. Bentuk dan aplikasinya bermacam-macam, amar ma'ruf nahi munkar, mencintai keluarga, bekerja secara profesional dan konteks mahasiswa adalah belajar dengan bersungguh-sungguh.

e. Sistem Politik

Pandangan Azmi tentang demokrasi, menurutnya demokrasi yang kita laksanakan sekarang ini tidak

sesuai dengan Islam, khususnya di bagian legislatif dan eksekutifnya. Dia mengkatagorikan pemerintahan saat ini bahwa, simbolnya adalah muslim, namun aplikasinya tidak mencerminkan muslim. Pandangannya tentang NKRI, sebenarnya itu adalah kewajiban bagi seluruh unsur negara ini guna menyatukannya. Sebab, NKRI adalah harga mati. Sedangkan khilafah menurutnya adalah bentuk pemerintahan setelah Nabi Muhammad wafat, sehingga tidak cocok buat negara kita. Pemahamannya tentang syariah dijelaskan bahwa syariah itu adalah aturan dalam menjalankan koridor keagamaan, jadi kita perlu pendekatan kultur terhadap masyarakat guna menjadikan setiap perundang-undangan bisa diterima oleh banyak pihak. Tentang negara Islam, menurutnya tidak harus dilaksanakan oleh Kalimantan Selatan. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah Konstitusi Negara.

Pandangan Hanafi tentang demokrasi, menurutnya demokrasi di Indonesia saat ini sedang sakit. Oleh karenanya diperlukan dokter agama. Tentang syariah, ia mengemukakan bahwa pemerintahan kita saat ini sejalan saja dengan nilai Islam. Tentang NKRI menurutnya, NKRI adalah harga mati, sedang khilafah dia masih bingung, mereka mau menggunakan sistem yang mana. Pendapatnya tentang syariah artinya aturan yang ada dalam agama. Syariah boleh saja dibawa dalam kehidupan bernegara, tetapi dengan cara pendidikan. Dan menurutnya. Kalimantan Selatan tidak harus menjadi negara Islam. Sumber informasi yang menjadikan dasar pandangannya adalah forum diskusi dan buku-buku sejarah.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh SaidulBahri, aktivis kampus dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Menurutnya, demokrasi merupakan pilihan terbaik buat sebuah negara yang berbeda-beda ini dan sesuai dengan

ajaran Islam. Sistem demokrasi saat ini sudah benar, hanya saja orangnya yang belum benar. Pandangannya tentang NKRI adalah sebuah kemutlakan, sedangkan khilafah perlu kita cermati bersama mengenai semangatnya. Menurutnya, syariah adalah aturan agama yang dewasa ini turut dimasukkan dalam aturan pemerintahan daerah. Kita dapat merealisasikannya melalui pendidikan, perekonomian dan kesenian. Tidak perlu menjadi negara Islam, cukup dengan masyarakatnya berasaskan Islam. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah kebiasaan selama kuliah berteman dengan berbagai jenis agama bahkan kepercayaan.

Pandangan Said Maulana Ahmad tentang demokrasi, menurutnya demokrasi kita sudah sesuai dengan Islam. Pemerintahan kita saat ini demokratis. Untuk menjaga keutuhan negara, menurutnya kewajiban kita semua menjaga NKRI ini dan khilafah belum sesuai untuk saat ini. Said Maulana berpendapat bahwa, syari'ah sebenarnya laksana air yang mengalir. Ia fleksibel bisa menembus segala macam rintangan. Maka, Islam pun juga demikian. Menurutnya, hukum kesyari'ahan sah-sah saja. Tetapi perlu mengkajinya dari berbagai aspek, misalnya secara pilosopis dan lain sebagainya. Pendapatnya tentang negara Islam, ia mengemukakan mungkin saja kita menjadi pemerintahan istimewa, dengan kembali melaksanakan UU Sultan Adam.

Ahmad Habibi sependapat dengan Said Maulana bahwa demokrasi kita sesuai dengan ajaran Islam karena demokrasi berlandaskan musyawarah. Menurutnya, NKRI adalah pilihan terbaik untuk negara kita, namun, kalau Khilafah kurang pas rasanya. Syariah adalah sebuah keharusan bagi umat Islam, bisa diaplikasikan melalui pendidikan paling dasar. Menurutnya,

Kalimantan Selatan tidak harus jadi negara Islam, sebab memperbaiki pribadi adalah hal utama, baru kemudian sistem akan mengikut. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah kehidupan para sabahat dan aulia Allah.

Hal yang bertolak belakang dengan beberapa pendapat di atas, yaitu pendapat Anas Maladi, aktivis LDK Amal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari. Menurutnya, demokrasi adalah sistem yang kufur. Pemerintahannya bagus, akan tetapi sistemnya yang kufur. Pendapatnya tentang NKRI, ia mengemukakan bahwa NKRI adalah sistem yang bermasalah karena dibuat oleh orang Barat, sedang khilafah satu-satunya sistem yang pas. Pendapatnya tentang syariah, ia setuju dengan berlakunya beberapa perda syariah, namun lebih bagus kalau secara total juga. Tentang negara Islam ia berpendapat, bahwa Indonesia harus menjadi negara Islam, dengan cara mewujudkannya dengan membangun perlahan kehidupan beragama di kalangan keluarga dan teman sepergaulan. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah hasil-hasil kajian keislaman yang dia ikuti selama ini.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan, para mahasiswa aktivis kampus IAIN Antasari mempunyai dua pandangan tentang demokrasi. Sebagian besar setuju dengan demokrasi dan menganggapnya pilihan terbaik untuk Indonesia dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam terutama tentang musyawarah. Sebagian kecil yang lain menganggap bahwa demokrasi adalah sistem yang kufur tidak sesuai dengan Islam, khususnya pada lembaga legislatif dan eksekutif.

Menyangkut NKRI, sebagian besar mahasiswa menganggap NKRI adalah "harga mati". Dan kewajiban bagi

seluruh komponen bangsa untuk menjaga dan memeliharanya. Sedangkan khilafah hanya berlaku pada masa pemerintahan setelah Rasulullah wafat, dan tidak sesuai dengan bangsa Indonesia sekarang ini. Bahkan ada yang mengaku bagaimana penerapannya. Sebagian kecil lainnya menganggap bahwa NKRI adalah sistem yang bermasalah, karena dibuat oleh orang Barat, sedangkan khilafah adalah satu-satunya sistem yang cocok dan pas.

Secara implisit semua mahasiswa setuju dan beranggapan bahwa syariah adalah aturan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Jika akan dijadikan sebagai perundangan atau peraturan daerah maka perlu pendekatan kultural dan pendidikan kepada masyarakat agar perda-perda syariah tersebut dapat diterima oleh banyak pihak. Bahkan sebagian kecil menghendaki diberlakukan hukum syariah secara total. Mengenai sistem pemerintahan sekarang sebagian besar menganggap sudah sesuai dengan prinsip Islam, hanya saja pelaksanaan dan pelaksanaannya belum benar. Sebagian kecil menganggap bahwa pemerintahan sekarang sudah bagus, tetapi sistemnya kufur.

Mengenai perlu tidaknya Kalimantan Selatan menjadi negara Islam, sebagian besar menganggap tidak perlu menjadi negara Islam, cukup dengan masyarakatnya menjalankan ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar. Ada juga yang lain berpendapat bahwa Kalimantan Selatan harus menjadi negara Islam, dan kita dapat mewujudkannya dengan membangun perlahan kehidupan beragama di kalangan keluarga dan teman sepergaulan. Pendapat lain, Kalimantan Selatan mungkin bisa menjadi daerah istimewa atau otonomi khusus, dengan demikian dapat menjalankan syariat Islam seperti Undang-Undang Sultan Adam pada masa Kerajaan Islam Banjar.

f. Pandangan tentang Terorisme dan ISIS

Pandangan Azmi tentang terorisme dan ISIS, ia mengatakan bahwa terorisme dan ISIS tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurutnya, terorisme dan ISIS tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terorisme dan ISIS membuat Islam semakin terpuruk di mata umat lain. Azmi simpatik pada keberanian aktivis terorisme, namun tidak simpatik pada aturan main mereka. Pandangannya tentang para teroris yang mati syahid, mungkin saja mereka mati syahid akan tetapi kita do'akanlah agar mereka mati syahid. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah Alquran.

Menurut aktivis kampus lainnya, Hanafi mengemukakan bahwa terorisme dan ISIS tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tindakan mereka tidak memperbaiki posisi umat saat ini. Meski, kita memahami bahwa mereka rindu dengan Islam yang kaffah. Maka, kita bisa melakukannya dengan menuntut ilmu pengetahuan. Pandangannya tentang terorisme yang mati syahid, dia tidak yakin mereka mati syahid sebab belum menemukan referensi tersebut, tetapi semoga Allah menerima mereka. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah kajian-kajian keagamaan yang dia ikuti.

Pandangan Saidul Bahri tentang terorisme dan ISIS, ia mengatakan bahwa terorisme sesuai saja pada tataran ibadahnya dan syariahnya, namun terkadang salah pada bagian mu'amalah. Menurutnya terorisme dan ISIS, tidak sama sekali memperbaiki kondisi umat saat ini. Walaupun begitu, dia simpatik pada semangat dan ide-idenya, hanya prihatin pada pemilihan cara dakwahnya. Menurutnya para teroris tidak mati syahid, tetapi belum tentu di mata Allah SWT. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah pemikiran para tokoh dan kajian kelompok keislaman.

Said Maulana Ahmad, ketua DEMA Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam berpendapat bahwa, teroris dan ISIS tidak sesuai dengan Islam. Menurutnya, terorisme dan ISIS tidak memperbaiki kondisi umat saat ini. Mengenai tokoh teroris, dia hanya bisa berpendapat bahwa, biarkan orang mencintai agama mereka dan berpegang teguh dengan syariah. Menurutnya para teroris tidak mati syahid, mudah-mudahan Allah menerima do'a mereka.

Senada dengan pendapat para aktivis kampus lainnya, Ahmad Habibi juga mengatakan bahwa teroris dan ISIS bertentangan dengan ajaran Islam. Terorisme dan ISIS tidak memperbaiki kondisi umat Islam saat ini. Walaupun dia simpatik pada semangat mereka. Menurutnya para teroris mati syahid. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah Alquran.

Anas Maladi juga berpendapat bahwa terorisme dan ISIS tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurutnya, keduanya tidak membantu perbaikan umat Islam di dunia saat ini. Terhadap perjuangan terorisme, dia simpatik pada semangatnya untuk mendirikan ajaran Islam sebagai sistem pemerintahan, hanya tidak suka pada caranya. Menurutnya, para teroris tidak mati syahid, sebab hal itu yang tidak sesuai kaidah keagamaan. Sumber informasi yang menjadikan dasar sikapnya adalah kajian keagamaan.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan, semua aktivis kampus tidak setuju dengan terorisme dan ISIS, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun ada juga yang memberikan catatan bahwa dua kelompok ini sebenarnya sesuai pada tataran ibadah dan syariahnya, tetapi terkadang salah pada bagian mu'amalah. Para aktivis juga beranggapan bahwa mereka membuat Islam semakin terpuruk di mata umat lain, dan keberadaannya tidak memperbaiki posisi umat saat ini. Di lain

pihak, ada juga yang beranggapan bahwa kedua kelompok ini rindu pada Islam yang kaffah. Dengan demikian sebenarnya para aktivis mahasiswa, menyatakan simpatik pada keberanian, semangat dan ide-idenya menegakkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem pemerintahan (negara). Hanya mereka tidak setuju dengan cara-cara yang mereka lakukan. Ketika ditanyakan apakah teroris dan pejuang ISIS mati syahid, jawaban cukup beragam. Ada yang menjawab, mungkin saja mereka mati syahid dan kita doakan saja agar mereka syahid. Ada pula yang menjawab dengan tegas, bahwa mereka mati syahid. Tetapi sebagian besar mereka berpendapat bahwa kedua kelompok ini tidak mati syahid, sebab tidak ada referensi yang menyatakan mereka syahid dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

2. Pemikiran Radikalisme Aktifis Mahasiswa Unlam Banjarmasin

a. Situasi Kekinian dan "Sang Liyan"

Informan berpandangan bahwa problem utama umat saat ini bukan dikarenakan pengaruh barat atau karena ada orang-orang yang berbeda keyakinan. Tetapi musuh Islam adalah dalam diri umat Islam sendiri. Ia mencontohkan bahwa Banjarmasin sekarang mengalami pergeseran dalam orientasi keagamaan. Sebagai warga pendatang asal dari Bekasi (ayah Jawa dan Ibu banjar) dan tinggal lama di Jakarta, informan dapat membayangkan bagaimana suasana yang sangat jauh berbeda dia dapatkan ketika tinggal di Jakarta. Suasana religius yang kental sangatlah dia rasakan ketika pertama kali datang ke Banjarmasin dan sekarang yang dia rasakan jauh berkurang. Sebagaimana yang dia tuturkan berikut, "*Ketika awal-awal ulun di Banjarmasin pada tahun 2012 masih sering terdengar adzan di mana-mana dan bahkan pengajian/ceramah agama baik di*

masjid maupun di mushalla masih rame terdengar. Kondisi yang demikian tidak saya dapatkan ketika di Jakarta. Sekarang suasana tersebut memang masih terasa tetapi agak berkurang. Masyarakat sekarang sudah semakin sibuk dan asyik dengan kegiatan masing-masing. Suasana individunya sangat terasa. Banjarmasin seperti kota Jakarta sekarang, sangat rame sekali."

Problem lain yang dia sampaikan adalah terjadinya pergeseran moral khususnya di kalangan anak-anak mudanya. Suasananya sudah seperti Jakarta sekarang. Pergaulan bebas, narkoba dan berbagai kenakalan lainnya terjadi di sini, dan "*Ini barusan saya baru dapat info bahwa ada salah satu mahasiswa yang bunuh diri, belum jelas apa masalahnya, tuturnya."* Kondisi yang demikian tidak pernah terjadi sebelumnya, sekarang mahasiswa mudah sekali putus asa dan melakukan tindakan di luar akal sehat. Tayangan di berbagai media mengenai tindakan kekerasan yang terjadi di luar sana juga memicu bagi yang lain untuk kemudian mencoba melakukan hal yang sama, sebagai penyelesaian atas persoalan yang terjadi. Tidak bisa dipungkiri bahwa arus globalisasi yang ditandai dengan era multimedia membuat masyarakat yang ada menjadi tergilas. Sehingga dalam konteks ini menurut Fathan anak muda mudah sekali frustrasi.

Dengan demikian menurut aktifis mahasiswa dari Fakultas Hukum ini, Barat bukan ancaman. Terlalu ceroboh kita menyalahkan Barat. Berbagai persoalan yang terjadi di negara Timur Tengah kerap kali dianggap sebagai intervensi Barat dengan dunia Islam. Padahal yang saya ketahui persoalan di sana lebih pada perebutan sumber daya alam. Jadi kepentingan politik ekonomi yang lebih dominan, sementara kita di sini menariknya ke wilayah agama. Oleh karena itu setiap persoalan yang muncul di media mesti dipelajari lebih lanjut.

Wujud ancamannya langsung kepada individu dan juga keluarga serta masyarakat secara keseluruhan. Barat menjadi kambing hitam karena ketidakmampuan umat Islam sendiri untuk menghadapi arus globalisasi yang masuk dengan pesat.

Kemudian berkenaan dengan ancaman yang kongkret dihadapi umat terutama konteks Banjarmasin adalah keberadaan THM atau tempat hiburan malam. THM banyak dikunjungi anak-anak muda usia sekolah baik pelajar maupun mahasiswa. Seyogyanya pemerintah daerah melakukan pengetatan dalam pemberlakuan izin 'operasi', sehingga yang masuk kesana benar-benar orang yang membutuhkan hiburan bukan anak-anak remaja yang justru menjadi korbannya. Selama ini sudah ada kebijakan untuk setiap malam jum'at dan hari-hari keagamaan seperti bulan Ramadhan, maka THM ditutup. Menurut saya itu belum cukup, perlu aturan yang tegas pemberlakuan jam operasi, misanya hanya 2 jam dan kemudian juga tidak membolehkan anak-anak di bawah umur untuk masuk ke sana.

Senada dengan apa yang dikatakan informan A, informan lainnya juga mengatakan demikian. Persoalan THM ini mesti disikapi dengan bijak oleh pemerintah daerah. Kita tidak menutup mata bahwa PAD Banjarmasin sangat tergantung dengan keberadaan THM-THM ini. Sektor jasa adalah andalan PAD pemerintah di daerah ini. Walaupun demikian peraturan yang dibuat tidak semata menguntungkan pihak pemilik THM tetapi juga penting untuk melihat bagaimana dampak keberadaan THM tersebut terhadap masyarakat khususnya generasi muda. Bagaimana peraturan daerah tersebut benar-benar menjamin kehadiran orang-orang yang tepat, bukan sebaliknya. Kalau hari ini yang kita lihat semua masuk, anak-anak SMA bahkan SMP. Padahal di sana

berbagai transaksi terjadi. Saya melihat problemnya adalah kurangnya pengawasan dari dinas terkait. Dan tidak jelasnya sanksi yang diberikan kepada pemilik THM yang melanggar aturan tersebut.

Ketika kita ingin menyampaikan pikiran-pikiran kita tidak ditanggapi dengan serius. Akhirnya ketika pemerintah abai akan hal itu, masyarakat muak dengan situasi yang demikian, maka jangan salahkan masyarakat ketika bertindak dengan anarkhis. Kalau saya sebenarnya tidak setuju menggunakan kekerasan, selain karena kita dilarang dalam agama untuk melakukan tindakan kekerasan juga termasuk perbuatan kriminal karena melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Sebenarnya banyak cara yang bisa digunakan untuk mengatasi yang demikian, tanpa harus mengorbankan orang lain yang belum tentu bersalah. Jadi kalau usul saya selain dengan tetap menghormati hari-hari keagamaan dengan libur pada malam-malam yang ditentukan juga, pembatasan jam operasi. Dibuat tengah malam sekalian, misalnya jam 2-3.

Kemudian problem lainnya adalah saat ini kondisi ekonomi masyarakat kecil semakin tersisih karena kehadiran ritel waralaba, seperti Alfamart dan lainnya. Sementara para pedagang kecil ini mayoritas adalah umat Islam. Jadi kondisi ekonomi ini yang penting untuk dibenahi terlebih dahulu. Pemerintah harus memberikan pengaturan dan kalau perlu melarang izin ritel tersebut untuk beroperasi di sini. Karena kehadiran riset tersebut meresahkan masyarakat kecil. Karena sekarang orang mulai beralih membeli barang di sana. Pada satu sisi ini juga sindiran kepada pemerintah bagaimana untuk menata pasar tradisional agar menjadi lebih baik.

Kemudian berkenaan dengan sang liyan, kedua informan mengatakan tidak ada persoalan. Menurut mereka kalau itu dijadikan persoalan berarti ada masalah dengan yang bersangkutan. Buat kita berdua hal tersebut sudah selesai. Perbedaan itu sendiri adalah rahmat. Fathan yang lahir dari keluarga dengan basic organisasi GMNI tidak menjadikan orang lain yang berbeda tidak hanya dalam keyakinan, tetapi suku, adat, bahasa dan lainnya sebagai sesuatu yang 'lain'. Dalam keluarganya sudah diajarkan bagaimana harus menghormati dan menghargai orang yang berbeda dengan dirinya dan yang lebih penting adalah bagaimana mengelola perbedaan tersebut ditengah kemajemukan bangsa. Jadi tidak ada problem yang dirasakan, bahkan dia menuturkan dalam organisasi kemahasiswaan yang dia ikuti tidak hanya berbeda suku, tetapi juga agama. Ada beberapa temannya yang Kristen dan Budha dan sampai hari ini mereka tetap bisa bekerjasama dengan baik.

Buat informan A yang paling penting adalah menghormati keyakinan mereka. Demikian pula yang dituturkan oleh informan lainnya bahwa perbedaan itu tidak menjadi masalah buat dia. Ia menuturkan lahir di daerah yang heterogen (Tanah Bumbu), di mana selain suku Bugis juga terdapat Banjar dan Jawa. Tetapi semuanya bisa hidup berdampingan dengan baik. Dan juga pernah bekerja bersama dengan orang non muslim, semuanya berjalan dengan baik saja. Juga dia katakan ketika acara natal turut mengucapkan selamat dan merayakan bersama.

Kondisi ini juga sangat dipengaruhi dengan pernah diundangnya dia pada salah satu kegiatan yang diselenggarakan FKUB, yakni perkemahan lintas iman. Kegiatan tersebut selain mendapatkan materi tentang keberbedaan dan cara mengelolanya juga mereka diajak untuk

berkunjung ke tempat-tempat ibadah, sehingga sangat dirasakan memperkaya pemahaman dia untuk melihat perbedaan dengan yang lain, terutama dari sisi agama. Di samping itu kegiatan lain yang turut memperkaya wawasannya adalah karena baru saja mengikuti pelatihan wawasan kebangsaan yang dilaksanakan oleh Lemhanas.

2. *Absolutisme* Kebenaran Agama

Beberapa informan menyakini bahwa kebenaran agama bersifat absolut, namun ketika diaplikasikan dalam konteks bernegara, maka agama tidak mesti diterjemahkan dalam bentuk sebagaimana adanya atau diformalkan dalam bentuk syariat Islam. Sebagian informan menyatakan bahwa kebenaran agama bersifat absolut dan hal itu juga harus mengejewantah dalam penerapan bernegara.

Sistem khilafah dan syariat Islam menjadi pilihan yang terbaik dalam mengatur sistem bernegara. Karena dianggap lebih sesuai dengan apa yang menjadi tujuan syariat Islam. Oleh karena itu kebenaran yang hakiki justru dipahami secara ideologis oleh sebagian informan dalam mendudukan agama di wilayah politik.

Kemudian terkait dengan Pancasila kedua informan mengatakan NKRI sudah harga mati dan itu sudah final. Kalau ada yang ingin mengganti dasar negara Pancasila dengan dasar yang lain, maka berarti dia belum memahami sejarah dan proses lahirnya bangsa ini. Fathan yang lahir dari keluarga GMNI mendapatkan pemahaman dasar ini justru dari keluarganya. Pancasila sudah mengakomodir semua kepentingan anak bangsa yang ada di wilayah Indonesia. Kandungan Pancasila sudah sangat bagus sekali dan tidak bisa tergantikan dengan dasar yang lain. Fathan tidak bisa membayangkan seandainya Pancasila yang menjadi dasar

negara digantikan dengan dasar yang lain. Dia membayangkan akan sangat susah sekali, akan terjadi perpecahan sesama anak bangsa.

Kemudian dalam memaknai jihad, informan menyampaikan bahwa jihad itu sangat luas maknanya. Jihad tidak mesti harus didefinisikan dengan berperang, akan tetapi segala sesuatu yang dilakukan untuk kebaikan sudah termasuk bagian dari jihad. Belajar pun adalah bagian dari jihad, demikian ungkapnya sebagaimana yang dia dengar dari dosen agamanya.

Jihad punya banyak makna. Jihad artinya bersungguh-sungguh.... Jihad...bekerja untuk umat.

Kita menyakini bahwa janji Tuhan itu pasti benar. Ideologi agama dan bangsa jangan dicampuradukkan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, maka harus dipilah. Kesadaran bangsa Indonesia sudah sangat kuat, oleh karena itu saya tidak yakin Indonesia akan menjadi negara Islam. Bangsa kita masih sadar bahwa demokrasi adalah pilihan yang terbaik bagi bangsa ini.

3. Sistem Politik

Menurut penuturan sebagian informan, sistem demokrasi sudah tepat menjadi sistem dasar negara ini. Dengan karakter bangsa Indonesia, maka pilihan sistem ini dianggap paling cocok. Oleh karena itu tidak perlu mengganti dengan sistem lain, cukup membumikan sistem yang ada saja. Dikhawatirkan perubahan sistem akan melenceng dari tujuan berdirinya bangsa ini. *Founding father* sedari awal sudah merumuskan tujuan bernegara ini dan merumuskannya bersama para tokoh lain. Perdebatan mereka sangat panjang.

Sistem demokrasi kita sudah benar, namun sekian persen diisi oleh orang-orang yang tidak baik. Kalau diisi dengan orang yang baik, maka hasilnya pun akan baik. Roh demokrasi

harus dipahami untuk meningkatkan kesejahteraan. Inilah yang menjadi tantangan kedepan dan justru untuk memperbaiki kondisi inilah saya kedepan ingin terjun ke politik. Demokrasi di Indonesia bersifat langsung. Khilafah tidak cocok untuk Indonesia. Kita akan menghadapi banyak kesulitan dan kerumitan nantinya. Sistem khilafah hanya satu komando. Siapa nanti yang akan ditunjuk menjadi khilafahnya, harus orang atau figur yang kuat. Karena akan mengakomodir banyak orang dan banyak kepentingan. Tentunya memerlukan pimpinan yang kuat. Penghapusan 7 kata pada piagam Jakarta telah direvisi. Ada perdebatan panjang sebelumnya, sehingga kalau mau merubah Pancasila akan berhadapan dengan banyak pihak. Setelah penghapusan 7 kata itu perdebatan tentang Pancasila ini sudah selesai.

Konsep syariah sudah banyak diakomodasi dalam beberapa lembaga, misalnya dibidang ekonomi ada perbankan syariah. Ini juga menarik, karena kita juga harus mempertimbangkan lokalitas. Banjar terkenal dengan muslimnya dan disebut sebagai kota religius. Oleh karena itu nilai-nilai agama harus menjadi pertimbangan juga dalam pembuatan kebijakan. Oleh karena itu saya setuju saja kalau kebijakan yang dibuat pemerintah daerah bernuansa agama. Sehingga ciri khas lokalitasnya (kearifan lokalnya) kelihatan.

Pemerintah saat ini sudah baik, namun masih perlu perbaikan dalam sistemnya. Pemerintahan yang ada juga bersikap baik mengakomodasi berbagai kepentingan. Sampai saat ini hampir tidak ada terdengar persoalan dalam kontekshubungan antar iman. Dalam hal ini pemerintah sudah mengelola dengan baik.

Tidak mesti, yang sangat penting adalah bagaimana meningkatkan

kesejahteraan masyarakat-nya. Kalau dijadikan negara Islam, maka karakternya harus Islam Indonesia. Tidak bisa meadopsi secara keseluruhan sistem Islam yang lain. Kita melihatnya adanya usulan yang demikian karena kepentingan politik.

4. Terorisme dan ISIS

Informan berpandangan bahwa terorisme adalah ancaman bagi negara ini. Mereka melihat munculnya terorisme ini adalah untuk memecah belah bangsa ini. Sama dengan ISIS, juga ancaman. ISIS sebenarnya alat propaganda Amerika Serikat dan sekarang digunakan untuk memecah belah umat Islam khususnya. Kalau dilakukan Islam sendiri, saya rasa tidak logis. Oleh karena itu menurut informan jangan mudah terprovokasi ketika menyikapi hal tersebut.

Lebih lanjut informan mengatakan kemunculan mereka adalah reaksi atas ketidakpuasan terhadap sistem dunia, di mana Amerika dengan sekutunya menjadikan negara lain sebagai objek mereka. Dan satu hal lagi yang ditegaskan informan adalah bahwa di mana saja terjadi konflik, maka pasti dibelakangnya adalah perebutan sumber daya alam, seperti minyak, atau yang lainnya.

Aksi kekerasan yang mereka lakukan, tentu saja tidak bisa dibenarkan dengan alasan apapun juga. Baik dari sisi agama maupun HAM, mengingat dampaknya sangat luas sekali. Membunuh ribuan orang yang tidak berdosa. Namun informan juga menyadari bahwa ada banyak pandangan yang menyetujui tindakan tersebut atas nama agama. Walaupun demikian informan tetap menyakini bahwa Islam adalah agama yang damai, yang senantiasa menyebarkan benih-benih perdamaian, kasih sayang, keadilan dan kemanusiaan serta nilai-nilai lainnya.

Demikian pula dengan kasus-kasus *sweeping* yang dilakukan sekelompok orang terhadap tempat-tempat ibadah seperti gereja, penyerangan terhadap kelompok sempalan, dan lainnya dengan mengatasnamakan agama. Informan juga tidak setuju. Karena hal itu sudah jelas berlawanan dengan semangat semua ajaran agama dan kewajiban negara dalam memberikan rasa nyaman dan aman bagi semua pemeluk agama. Oleh karena itu penegakan hukum bagi siapapun yang menyebar dan melakukan tindakan yang meresahkan dan membuat kekacauan terlebih pembunuhan, maka harus diberikan sanksi tanpa kecuali. Dalam konteks ini negara harus hadir sebagai bukti negara konsisten dalam penegakan hukum. Ketidakpuasan masyarakat terhadap persoalan tersebut memicu munculnya kelompok-kelompok anarkhis yang melegitimasi agama dalam tindakan mereka.

3. **Pemikiran Aktifis Mahasiswa Politeknik Banjarmasin**

a. Situasi Kekinian dan "Sang Liyan"

Problem utama yang dihadapi oleh umat Islam menurut aktifis mahasiswa Politeknik Banjarmasin ini adalah sikap fanatisme yang berlebihan terhadap agama. Sikap ini kemudian memunculkan arogansi dalam memandang orang lain yang berbeda keyakinan. Tidak hanya sampai disitu bahkan kerap kali disertai tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Kondisi ini yang membuat Islam menjadi semakin mundur. Umat dibuat bingung karena ulah para elitnya yang hanya sibuk memikirkan kepentingan pribadi. Disamping itu problem lainnya adalah umat Islam masih disibukkan dengan hal-hal yang bersifat formalitas dalam beragama, sehingga apa yang menjadi problem mendasar semua umat terabaikan. Seperti kesenjangan ekonomi yang masih tinggi, terbatasnya

lapangan kerja serta minimnya tingkat pendidikan masyarakat.

Kemudian mengenai ancaman umat Islam menurut informan bukan dikarenakan ada musuh dari luar, tetapi dari dalam umat Islam sendiri. Di antaranya adalah ketidakmampuan mengelola 'perbedaan', sehinggamembuat umat Islam selalu disibukkan dengan persoalan-persoalan internal yang seolah tidak kunjung selesai. Dan kemudian cenderung mencari kambing hitam atas persoalan yang terjadi.

Barat menurut informan bukanlah musuh, tetapi bagaimana memandang Barat sebagai tantangan agar umat Islam dan bangsa ini dapat lebih meningkatkan kualitas sehingga bisa dan mampu berdiri setara dengan bangsa lain. Tak bisa dipungkiri bahwa ada pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi karena derasnya arus globalisasi, tapi hal ini menurut informan semestinya menjadi evaluasi bagi lembaga agama masing-masing, dan sekaligus menjadi tugas dan PR bagi para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pendidik bagaimana mencari formula yang tepat agar bisa menghadapi hal yang demikian.

Dalam konteks membangun relasi dengan yang berbeda agama, informan menegaskan bahwa selama ini ia tidak menganggap kehadiran 'sang liyan' ini sebagai sebuah ancaman. Selama ini untuk pertemanan, informan memiliki teman yang non muslim. Dan sampai saat ini tidak ada masalah karena hubungan yang dibangun dilandasi oleh sikap menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Kemudian terkait dengan pendirian gereja, informan mengatakan bahwa menolak berdirinya gereja sama halnya mengingkari 'kenyataan negara yang berdasarkan banyak agama dan bukan hanya milik agama tertentu saja'. Lebih

lanjut dikatakan informan persoalan kekisruhan yang kerap kali terjadi dalam pendirian gereja, dikarenakan ada pihak-pihak yang sengaja memicu sehingga menimbulkan konflik di masyarakat. Dan ketika persoalan itu terjadi aparat keamanan lamban untuk menyikapinya.

b. *Absolutisme Kebenaran Agama*

Agama menurut informan adalah sesuatu yang wajib diyakini kebenarannya, namun bukan berarti bahwa agama bersifat absolut; sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dirubah. *Absolutisme* kebenaran agama akan membawa orang pada sikap fanatisme dalam beragama. Lebih lanjut informan paparkan bahwa sikap fanatis akan membawa orang mudah untuk menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan, sikap bahkan keyakinan sekalipun. Sebagaimana yang dipahami informan bahwa ajaran agama sangat terbuka dan sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah. Perbedaan pendapat dalam penafsiran ajaran agama bukanlah hal yang baru, sejak dulu pada masa Rasulullah dan bahkan zaman para sahabat juga demikian. Oleh karena itu informan berpandangan bahwa dalam memahami ajaran agama, maka mesti bersifat terbuka terhadap hal-hal yang baru dan juga kritis. Islam diturunkan untuk menjadi rahmat semua umat, bukan sebaliknya.

Menyakini kebenaran agama, menurut informan tidak mesti berwujud pada penegakan Islam syariah secara formal. Hal yang lebih penting dikedepankan adalah bagaimana substansi dari pengamalan nilai-nilai agamanya bukan berpolemik pada formalnya. Islam sangat luas dan jangan dipersempit dengan pemberlakuan syariat Islam. Karena hal itu justru akan mengurangi makna yang terkandung didalamnya. Disamping itu penerapan syariat Islam secara formal menurut informan jelas bertentangan dengan

konstitusi. Karena negara sejak awal didirikan bukan untuk satu agama, akan tetapi mengakui keragaman agama dan keyakinan. Hal ini ditegaskan kembali oleh informan dengan ketidaksetujuannya terhadap gerakan yang selama ini mengusung konsep khilafah. Karena sama halnya dengan mengingkari kemajemukan yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia.

c. Sistem Politik

Berkaitan dengan sistem politik Indonesia, informan menyatakan bahwa sistem demokrasi yang menjadi pilihan bangsa ini dalam mengelola negara ini sudah tepat. Walaupun demikian tak dipungkiri dalam penerapannya masih terdapat hambatan-hambatan. Demikian pula dengan Pancasila sebagai dasar negara adalah pilihan yang terbaik diwariskan para *founding father* untuk bangsa ini. Pancasila menjadi pemersatu semua suku bangsa, semua agama dan keyakinan yang ada di Indonesia.

Berkaitan dengan maraknya wacana penegakan syariat Islam, informan menegaskan bahwa Indonesia tidak perlu menjadi negara agama, karena semangat ajaran semua agama sudah tersirat dalam lima sila yang terdapat pada Pancasila. Lebih lanjut informan katakan bahwa adanya gerakan yang mengusung wacana penerapan syariat Islam adalah langkah yang tidak tepat. Karena sejarah lahirnya bangsa initelah dilupakan. Upaya tersebut kalau dikongkretkan akan mengundang polemik yang tak berkesudahan dan memicu munculnya konflik di masyarakat.

Walaupun wacana tersebut muncul dan ada gerakan ke arah itu, menurut informan untuk mewujudkannya tentu akan sulit. Akan ada perlawanan dari seluruh elemen masyarakat yang tidak setuju dengan langkah tersebut.

d. Terorisme dan ISIS

Terorisme dan ISIS adalah dua isu yang belakangan ini sangat marak sekali dibicarakan tidak hanya ditataran elite, tetapi juga di masyarakat. Berkaitan dengan kedua isu tersebut, informan mengatakan bahwa keduanya menggunakan kekerasan atas nama agama. Agama dijadikan pembenaran akan segala tindakan yang mereka lakukan, baik dengan melakukan pemboman, pembunuhan, penyekapan dan lainnya. Kekerasan dilakukan untuk menyerang masyarakat sipil tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan anak-anak. Semua menjadi korban.

Apa yang dilakukan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama itu, menurut informan tidak tepat dan tidak dibenarkan dalam agama. Agama apapun tidak akan membenarkan tindakan tersebut. Berbagai aksi kekerasan yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan norma agama yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, keadilan, kebaikan dan nilai-nilai lainnya. Oleh karena itu atas dasar apapun tindakan tersebut tidak bisa dibenarkan. Pada sisi yang lain kemunculan kelompok-kelompok tersebut dipicu atas ketidakpuasan terhadap kondisi yang terjadi baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Kemudian informan juga menyampaikan sikapnya terhadap aksi-aksi *sweeping* terhadap gereja, THM dan aliran-aliran yang dianggap sesat. Menurut informan tindakan tersebut juga tidak bisa dibenarkan. Karena negara Indonesia adalah negara hukum. Semua ada aturan dan prosedur dalam penyelesaian berbagai persoalan yang muncul di masyarakat. Dalam kasus-kasus yang terjadi itu, kehadiran negara; aparat selaku petugas yang berwenang menjadi sangat penting. Kelambanan aparat menyikapi

persoalan-persoalan sosial dimasyarakat memicu munculnya kelompok-kelompok anarkis tersebut. Karena mereka menganggap bahwa negara telah abai, sehingga mereka mengambilalih apa yang semestinya menjadi tugas dari aparat terkait.

F. Peran Institusi dalam Mencegah Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa

1. Peran IAIN dalam Mencegah Radikalisme Islam

Di IAIN Antasari sudah memiliki pedoman umum organisasi mahasiswa IAIN Antasari. Pedoman ini berasal dari Dirjen Diktis Kemenag yang disesuaikan dengan kondisi IAIN Antasari. Pedoman tersebut memuat pola pembinaan, dasar, tujuan, bentuk, struktur, kedudukan, tugas dan fungsi dan lain-lain organisasi intra kampus. Pada dasarnya di IAIN Antasari memperbolehkan organisasi ekstra kampus melakukan kegiatan di lingkungan kampus selama tidak bertentangan dan berbenturan dengan kepentingan kegiatan-kegiatan organisasi intra kampus. Kegiatan-kegiatan organisasi intra kampus diprioritaskan.

Pedoman umum organisasi mahasiswa IAIN Antasari tidak mengatur tentang organisasi ekstra, tetapi mereka tidak dilarang. Seandainya ada para aktivis organisasi ekstra termasuk yang bersifat radikal secara individual aktif pada organisasi intra diperbolehkan. Namun, bila mereka melakukan anarkis atau kegiatan terorisme maka akan diserahkan pada penegak hukum.

Upaya yang dilakukan untuk pembinaan mahasiswa khususnya para aktivis kampus adalah mengisi kegiatan-kegiatan di masjid oleh para dosen yang berpandangan moderat untuk mengimbangi kegiatan organisasi ekstra yang dianggap radikal seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Menurut Mujiburrahman, para dosen harus mau mengisi kegiatan-kegiatan kemahasiswaan termasuk kegiatan

yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus yang biasakan dilakukan di Mesjid kampus Aburrahman Ismail. Seandainya mereka tidak mau mengundang dosen yang moderat untuk mengisi kegiatan mereka, institusi IAIN termasuk fakultas-fakultas di dalamnya harus membuat kegiatan yang sama dengan peserta yang ada. Tujuannya untuk mengimbangi kegiatan-kegiatan organisasi yang bersifat radikal, sehingga mahasiswa lebih cenderung pada yang moderat, supaya ada perimbangan.

Selain kegiatan di mesjid di atas, di IAIN Antasari juga dilakukan diskusi untuk para aktivis yang bertempat di Student Center (SC) yang dikelola oleh mahasiswa sendiri oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Dewan Mahasiswa (DEMA). Organisasi radikal biasanya tertutup, jadi kalau mereka mau berdiskusi maka akan lebih moderat dan lebih terbuka, demikian tutur Mujib.

Upaya lain pembinaan yang dilakukan oleh institusi terhadap pembinaan mahasiswa dilakukan sedini mungkin yaitu mulai dari asrama atau ma'had di mana seluruh mahasiswa baru IAIN Antasari diwajibkan masuk ma'had al-Jami'ah (semacam asrama kampus yang berperan dalam pendidikan keagamaan dan karakter) selama tiga bulan. Di dalam ma'had tidak hanya sarana dan prasarannya yang dilengkapi tetapi juga diisi dengan pengajian, hampir setiap habis shalat maghrib selalu diisi dengan berbagai kegiatan seperti *propheticintelegent*, tamyiz (metode mempelajari membaca dan menterjemahkan Alqur'an dengan cepat), pengajian-pengajian keagamaan; tafsir, hadist, fiqih, dan lain lain. Intinya jangan sampai mereka kosong lalu ada orang lain yang mengisi yang bersifat radikal.

Pandangan pimpinan IAIN Antasari terhadap radikalisme, kata radikal menurut Mujib berasal dari kata *radix* yang berarti akar, artinya orang ingin membongkar sesuatu dan menggantinya dengan ideologi yang baru. Radikalisme tidak hanya pada agama bisa juga berdasarkan ideologi lain, misalnya komunis sebenarnya liberalisme

juga radikal. Radikalisme harus dilihat secara adil dari dua sisi. Kaum radikal berpandangan sempit dan hitam putih, menyederhanakan masalah padahal realitanya tidak seperti itu, pada sisi lain kita juga mengkritik terhadap orang yang menentang radikalisme.

Pertanyaannya adalah kenapa orang-orang tertarik terhadap radikalisme lalu dia melanjutkan bahwa orang tertarik dengan radikalisme karena sebenarnya secara keagamaan lebih bagus, mengajarkan kesalehan, tidak mungkin nakal, terlepas dari pergaulan bebas. Cuma saja mereka dalam pandangan politik bersifat radikal. Sebab lain adalah apa yang ada sekarang ini banyak masalah misalnya demokrasi, seandainya demokrasi sehat bisa mensejahterakan rakyat dan jujur terhadap pelaksanaannya radikalisme tidak ada yang mengikuti. Jadi kita harus membenahi diri untuk memperbaiki sistem demokrasi. Ada kaitan antara krisis sosial, politik dan kebudayaan dengan tumbuhnya radikalisme karena itu tidak cukup hanya menyalahkan mereka tetapi kita juga harus melakukan instropeksi mengapa radikalisme itu laku, mengapa apa yang kita lakukan sekarang tidak memuaskan masyarakat.

Bangsa ini harus membenahi diri supaya dapat menunjukkan ideologi demokrasi bisa betul-betul berhasil mensejahterakan rakyat, membenahi diri, memperbaiki apa yang sekarang tidak baik. Kesenjangan sosial, pendidikan, kesehatan, pelaksanaan pemilu yang lebih jujur itu bagian dari usaha kita semua bahwa demokrasi itu memang membawa kesejahteraan. Kalau tidak, radikalisme pasti ada pengikutnya.

Apakah agama pemicu radikalisme atau faktor ekonomi dan sosial. Hal ini tergantung konteks, yaitu situasi historis, situasi sosial dan politik dari suatu daerah atau suatu bangsa. Kalau kita berteori, bisa telur dan ayam. Kalau menggunakan teori Karl Max, mengatakan bahwa semua perilaku sosial entah itu radikal atau bukan,

itu berbasis kepada kepentingan ekonomi, berarti radikal adalah politikal ekonomi. Kalau pandangan sebaliknya dari Max Weber itu berarti ideologi. Ideologilah yang mendorong orang kepada tindakan-tindakan tertentu apa yang dicita-citakan oleh ideologi itulah yang mendorong orang bertindak dalam politik, tetapi kalau mau jujur keduanya memiliki kebenaran tapi tidak seratus persen. Jadi dalam teori sosiologi kotemporer, itu disebut dengan dialektika, dialektika antara kultur dan struktur. Kultur adalah nilai-nilai pandangan ideologi, struktur adalah realita sosial seperti kelas sosial. Penelitian Martin Van B, ketika dia meneliti bahwa orang-orang miskin di Bandung, dia berasumsi bahwa mereka inilah yang nanti akan radikal atau mantan-mantan yang masuk Darul Islam, tetapi hipotesisnya salah. Kesimpulannya justru terbalik, orang yang sangat miskin tidak bisa radikal karena mereka tidak berdaya apalagi di zaman Orde Baru, bahaya kalau jadi radikal di zaman itu, kalau di zaman sekarang barang kali jadi sedikit berbeda, orang bisa radikal rata-rata tidak terlalu miskin tetapi orang miskinpun bisa jadi radikal karena negara tidak terlalu keras. Di sini kita bisa melihat struktur dan kultur ideologi bersifat transnasional dari segi kultur terjadi Syiah, Ahmadiyah, ISIS. Jadi ideologi-ideologi itu bersifat transnasional mengalir dalam budaya kita kemudian menyelinap masuk ke dalam kultur, apakah menyelusup ke dalam kelas menengah ke atas atau kelas menengah ke bawah itu tergantung konteks operasi.

2. Peran Universitas Lambung Mangkurat dalam Mencegah Radikalisme Islam

Gerakan keagamaan di kampus UNLAM sangat dipengaruhi oleh gerakan masjid kampus yang sebelumnya sangat massif melakukan kajian-kajian keagamaan di kalangan mahasiswa. Berikut penuturan para informan di lingkungan kampus Unlam yang terkait dengan kewenangan mereka di bidang kemahasiswaan.

Salah satu informan yang merupakan pengambil kebijakan di lingkungan kampus menuturkan bahwa secara umum saat ini kondisi kegiatan keagamaan khususnya di lingkungan kampus Unlam berjalan masih dalam tahap yang wajar. Sebelumnya beliau katakan bahwa memang ada gerakan-gerakan yang mengarah pada upaya untuk mengganti dasar negara dengan sistem yang lain. Namun menurut beliau kebijakan kampus sudah sangat jelas bahwa tidak ada toleransi untuk organisasi yang mencoba mengubah dasar negara. Kebijakan kampus jelas bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila dan tidak ada sistem yang lain. Filosofis Pancasila sebagai dasar dalam menerjemahkan kebijakan di kampus. Terutama sila pertama sudah sangat jelas mengakomodir semua kepentingan. NKRI adalah pilihan yang terbaik untuk negara kita yang telah dipilih oleh para pendiri bangsa. Pilihan sistem ini adalah karena hasil pengalaman bersama. Oleh karena itu payung hukum yang mengatur organisasi mahasiswa tersebut senantiasa mengacu pada nilai-nilai yang terkandung pada dasar negara tersebut, sehingga kalau ada gerakan yang mengarah pada upaya untuk mengganti dasar negara, maka pihak kampus akan merespon dengan cepat dan bersikap tegas dan keras. Karena di kampus ini kita tidak ingin ada yang mau melakukan perubahan dalam hal sistem bernegara.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan di lingkungan kampus Unlam adalah:

1. Melakukan komunikasi dan koordinasi secara intensif tidak hanya dengan para aktifis mahasiswa, akan tetapi juga dengan para pengajar atau dosen agama di fakultas masing-masing.
2. Melakukan pendampingan dalam kegiatan keagamaan.
3. Mengarahkan dan memberikan masukan terkait kegiatan kemahasiswaan dan terutama kegiatan keagamaan agar tetap selaras dengan visi dan misi Unlam sebagai Perguruan Tinggi.
4. Melibatkan dan mengundang dosen yang moderat sebagai narasumber dalam diskusi keagamaan.
5. Mengarahkan, memonitoring dan mengevaluasi kegiatan kemahasiswaan dalam rangka mencegah tumbuh dan berkembang paham radikalisme Islam di lingkungan kampus.
6. Menindak tegas bagi para aktifis kampus yang melanggar ketentuan kampus.

Kebijakan inilah yang menjadi acuan bagi setiap fakultas dalam menjalankan peran dan fungsinya untuk membangun tata kehidupan kampus yang kondusif bagi semua warga.

3. Peran Politeknik Banjarmasin dalam Mencegah Radikalisme Islam

Menurut informan semua aktifitas keagamaan dilakukan melalui LKI dengan diawasi langsung oleh salah satu dosen agama yang beliau tunjuk. Di Poliban yang mengajar agama ada beberapa orang, dan salah satunya beliau tunjuk selaku pembina kegiatan keagamaan yang dilaksanakan LKI. Dosen agama tersebut adalah dosen yang informan anggap punya wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Biasanya beliau akan langsung bertanya tentang perkembangan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dengan dosen tersebut dan terkadang juga monitoring ke tempat kegiatan di mana aktifitas mahasiswa berlangsung.

Pemantauan kegiatan keagamaan mahasiswa khususnya juga beliau lakukan ketika mahasiswa menyampaikan usulan kegiatan. Dengan demikian terjadi komunikasi yang intensif atau dialog dengan para mahasiswa seputar kegiatan yang akan dilakukan mereka. Dan informan akan memberikan tanggapan, masukan dan tidak jarang akan menolak jika sekiranya kegiatan yang dilakukan tersebut dianggap keluar dari apa yang menjadi kebijakan kampus. Sebagaimana yang beliau tuturkan berikut, "Misalnya ketika suatu saat LKI mau mengadakan kegiatan sampai malam

hari dan bahkan menginap dikampus. Saya sampaikan kepada mereka bahwa kebijakan dikampus tidak membolehkan kegiatan dilaksanakan sampai malam hari dan terlebih dilingkungan kampus. Saya tegaskan kepada mahasiswa dan kemudian menanyakan lebih detail kegiatan apa yang mereka lakukan tersebut sampai harus menginap. Setelah mereka jelaskan, saya langsung katakan dengan tegas bahwa saya tidak bisa terima dengan menyampaikan beberapa kebijakan kampus. Kalau anda tetap lakukan saya tidak bertanggungjawab dan saya akan kenakan sanksi."

Kemudian secara lebih detail beliau menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan pihak kampus dalam hal ini Pudir III untuk mencegah radikalisme Islam khususnya adalah:

- 1) Melakukan pengarahan kepada organisasi kampus yang ada dilingkungan Poliban dan senantiasa mengingatkan rambu-rambu yang mesti dipatuhi dalam organisasi dengan segala kegiatan yang dilakukan.
- 2) Melakukan koordinasi dan komunikasi secara intensif dengan para pengajar (dosen agama) untuk memantau perkembangan gerakan mahasiswa.
- 3) Mengkritisi usulan kegiatan yang disampaikan oleh mahasiswa dan kemudian mengarahkan kalau dalam kegiatan yang diusulkan tersebut tampak atau terindikasi gerakan radikalisme.
- 4) Melakukan dialog dan komunikasi terbuka kepada mahasiswa terkait berbagai persoalan kebangsaan dan isu-isu terbaru berkenaan dengan gerakan Islam. Dengan demikian diharapkan agar mahasiswa tidak terjebak dengan berbagai aliaran keagamaan yang menyesatkan bagi mahasiswa.
- 5) Bekerjabersama dengan para dosen agama dan seluruh komponen mahasiswa dilingkungan kampus untuk menjaga agar kondisi di kampus tetap kondusif.

- 6) Mengharapkan kepada Institusi IAIN untuk bekerjasama dalam menyediakan dosen-dosen agama yang benar-benar punya wawasan keagamaan, sehingga akan memberikan perspektif yang baik kepada mahasiswa.

Demikian pandangan Pudir III terkait gerakan radikalisme Islam di kampus Poliban dan upaya-upaya yang dilakukan untuk pencegahan radikalisme Islam di kalangan mahasiswa di Politeknik Banjarmasin.

G. Simpulan

Pandangan tentang radikalisme Islam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Banjarmasin baik di IAIN, Unlam maupun Politeknik Banjarmasin umumnya mempunyai pemikiran yang lebih terbuka dalam memandang hubungan agama dan negara. Sistem demokrasi dan Pancasila menurut sebagian besar mahasiswa yang sampai saat ini menjadi pilihan dasar negara masih sangat relevan untuk konteks Indonesia yang sangat majemuk. Oleh karena itu penegakan syariat Islam bukanlah jawaban atas persoalan yang terjadi dinegeri ini. Menyikapi adanya aksi-aksi kelompok organisasi tertentu yang menyerukan penegakan syariat Islam, mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri tersebut tidak setuju. Tetapi sebagai negara demokrasi, maka pilihan untuk memperjuangkan hal tersebut adalah hak semua warga negara. Pandangan mahasiswa tersebut selaras dengan kebijakan yang dikeluarkan pihak Rektorat untuk menjaga suasana kampus agar tetap kondusif. Namun sebagian mahasiswa juga ada yang mendukung penegakan syariat Islam untuk diformalkan dalam sistem bernegara. Walaupun demikian pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa pada tiga perguruan tinggi negeri Banjarmasin tersebut masih sebatas wacana, belum sampai pada tahapan aksi.

Adapun upaya yang dilakukan perguruan tinggi negeri di Banjarmasin baik di IAIN Antasari Banjarmasin, Universitas

Lambung Mangkurat (Unlam) maupun Politeknik Banjarmasin (Poliban) dalam mencegah radikalisme agama; Islam di kalangan mahasiswa sebagai berikut:

1. Melakukan komunikasi dan koordinasi yang intensif dengan aktivis mahasiswa dan dosen agama.
2. Pendampingan dosen agama yang moderat
3. Diskusi dengan melibatkan dosen dan nara sumber yang moderat.
4. Mengarahkan, memonitor dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dalam mencegah radikalisme Islam di kalangan mahasiswa.

Referensi

- AE. Priyono, Hamid Usman (ed). 2014, *Merancang Arah Baru Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- Bagir. Abidin. Zainal. 2011, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung, Mizan.
- Buku Pedoman Akademik Unlam tahun 2013. Banjarmasin: Unlam kerjasama dengan Pustaka Banua.
- Edukasi. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 11, Nomor 2, Mei-Agustus 2013. Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Effendi. Djohan. 2013. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Yogyakarta, Interfidei.
- Engineer. Ali. Asghar. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Fanani. Muhyar. 2008. *Membumikan Hukum Langit: Nasionalisasi Hukum Islam dan Islamisasi Hukum Nasional Pasca Reformasi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Greag Fealy dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Hairus Salim HS. dkk. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan resistensi di SMUN di Yogyakarta*, Yogyakarta, CRCS UGM.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (terj. Hairus Salim HS). Jakarta, LP3ES.
- Kamali. Hasyim. Muhammad. 2008. *Membumikan Syariah: Pergulatan Mengaktualkan Islam*, Bandung, Mizan.
- Kimball. Charless. *Kala Agama Jadi Bencana*. 2013. Bandung, Mizan.
- Moch Nur Ichwan dkk. 2014. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. ed. Martin Van Bruinessen. Bandung, Mizan.
- Mujani. Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orba*, Jakarta, Gramedia.
- Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam*. Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. 2013. *Islam Syariat; Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Bandung, Mizan.
- Nordholt. Schulte. Henk., Klinken. Van. Gerry. 2014. *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor.
- Profil IAIN Antasari Banjarmasin, 2011.
- Qodir. Zuly. 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Rencana Strategis Unlam 2006-2010. Unlam.
- Rumadi. 2006. *Renungan Santri: dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama*, Jakarta, Erlangga.
- SB. Agus. 2014. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, Jakarta, Semarak Lautan Warna.

- Solahuddin. *NII sampai JII: Salafy Jihadisme Di Indonesia*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- Tashwirul Afkar. Edisi Khusus. *Perebutan Identitas Islam: Pergulatan Islamisme dan Islam Progresif*, Jakarta, Lakpesdam NU dan Depag RI.
- Wahid. Abdurrahman. 2010. *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta, LKiS.
- Yewango. Andreas A. 2013. *Perjalanan panjang dan Berliku, Mencapai Indonesia yang Adil dan Beradab*, Yogyakarta, Interfidei.

